**Identifikasi Bakat Seni Anak Dan Tahapannya Dalam Penerapan Teori Lowenfeld**

A z m i

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

Melihat antusiasme anak-anak dalam melukis atau menggambar tidak bisa diragukan lagi bahwa anak dalam kondisi apapun, mereka pasti menyukai dunia coret-coret ini. Maka diharapkan para seniman, guru dan para mahasiswa seni rupa mau dan peduli serta bisa mengidentifikasi persoalan bakat seni anak dan tahapannya. Selanjutnya ikut merencanakan bahan-bahan kajian yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan seni rupa anak di lembaga formal maun informal. Mahasiswa senirupa untuk segera melakukan penelitian persoalan bakat seni anak sebagai salah satu alternatif penyelesaian tugas akhir atau skripsinya. Lewat tulisan ini mencoba gagasan untuk membuka wawasan pemecahan masalah bakat seni anak dan tahapannya terutama berkaitan dengan upaya penerapkan teori Lowenfeld. Pemiihan pendekatan teori ini berdasarkan ada kesesuaian perkembangan usia anak dengan segala potensi yang mereka miliki, kurang mendapat porsi yang seimbang antara spritual, intelektual, fisik dan sosialnya.Teori Lowenfeld ini juga bisa mengungkapkan sejauhmana keempat hal di atas bersinergi dengan pengawasan lembaga terkait di mulai dari TK hingga PT. Sehingga ada pembinaan bakat seni anak terutama masa “golden age/usia emas” tidak terhambat atau tidak terlaksana karena tak teecantum dalam kurikulum endidikan senirupa. Melalui penelitian ini telah didapat bahwa ada cara identifikasi bakat seni anak yakni penerapan teori Lowenfeld dan para ahli, serta melalui pengamatan hasil karya yang dihasilkan dari penerapan teori tersebut.

**Kata Kunci***: identifikasi, bakat seni anak, tahapan, penerapan dan teori Lowenfeld.*

**Pendahuluan**

Seni merupakan usaha mengungkapkan suatu nilai keindahan ke dalam bentuk yang dapat dicerna oleh visual panca indera kita. Pada umumnya bentuk visual itu bisa berwujud dua dimensional dan tiga dimensional. Bagaimana usaha orang dewasa dengan anak-anak dalam ungkapan seni juga sangat berbeda, baik ekspresi, teknik penggarapan, maupun objek-objek yang digarapnya. Buat orang dewasa barangkali berkarya seni adalah sebuah kesenangan dan kepuasan.

Namun buat anak-anak berkarya seni adalah suatu kepercayaan diri dan eksistensi pengalaman hidupnya. Cobalah perhatikan bagaimana anak - anak selalu berbeda mengungkapkan objek lukisannya. Mereka sangat polos, sederhana, dan sebuah dunia yang na’if dari pada gambaran pencarian jatidirinya yaitu fase masa pertumbuhan fisiknya. Fase ini terus berkembang dari waktu ke waktu hingga akhirnya tumbuh menjadi seorang yang dewasa dalam cara berpikir dan bertindak tentunya.

Para ahli psikologi banyak tahu dari sisi yang satu ini dan banyak sudah buku-buku yang menjelaskan tentang hal tersebut. Namun, sampai saat ini menurut hemat penulis sangat jarang buku yang menguraikan pola-pola perilaku dalam hal menggambar dan melukis. Sesungguhnya, banyak hal yang perlu digali dari masa *“golden age”* ini. Dari masa usia anak yang tumbuh pesat bukan tidak mungkin ada korelasi antara bakat-bakat yang ada pada anak dapat diketahui sejak dini.

Apakah bakat ini bisa *“berkesinambungan”* atau *“stagnan”?* Apakah periode dari masa anak-anak ini akan terus berlanjut hingga ia beranjak dewasa bahkan sampai akhir hayatnya dalam seni? Apakah dari hasil lukisan tersebut akan diketahui sifat, karakter dan latar belakang kehidupannya?

Pertanyaan demi pertanyaan di atas tentunya tak dapat dijawab hanya dengan mengandalkan teori-teori yang ada tapi juga harus ada pembuktian dari fenomena-fenomena yang sedang berkembang. Pada zaman dahulu semua anak-anak belum mengenal dunia sains dan teknologi, mungkin di zaman global saat ini sudah sangat jauh berbeda baik itu cara berpikir dan juga konseptualnya.

Mereka sejak dini (pra-sekolah) sudah diperkenalkan dengan perangkat digital (elektronik), dunia komputerisasi *(cyber),* dan peralatan-peralatan belajar *(education)* tersedia dengan mudah dan praktis. Hal ini tentunya akan mengubah gaya hidup dari serba kekurangan menjadi melimpah, namun bukan berarti tidak menimbulkan masalah. Apakah dengan semua fasilitas ini anak-anak menjadi lebih pintar bila dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal jauh dari dunia modernisme?

Membicarakan dunia kenai’fan anak-anak sepertinya tak habis untuk diperdebatkan, dalam hal ini tidak ingin berpolemik. Saat ini menurut hemat penulis perlu adanya wacana baru, kajian ilmiah, atau juga buku-buku yang mengupas lebih sensitif tentang karya seni, pembinaan pendidikan dan juga pencerahan-pencerahan lewat lisan maupun tulisan.

Dunia anak-anak adalah dapat diibaratkan sebuah panorama yang di dalamnya dipenuhi oleh berbagai hal termasuk khayalan. Banyak cara yang dilakukan oleh anak-anak dalam mewujudkan khayalannya, karena menurut mereka hal tersebut sangat menyenangkan. Sesungguhnya dalam benak mereka berkhayal sama juga dengan bermain, dan ini adalah dunianya anak-anak. Jadi mereka melakukannya pun terkadang beraneka ragam. Ada yang suka bercerita ketika berkhayal terutama ketika ada temannya yang juga ikut bermain. Anak seperti ini biasanya lebih terbuka, ekspresif dan supel dalam bersosialisasi dengan teman sepermainannya.

Ada pula anak yang sedikit pendiam dan ia lebih sering mengungkapkan khayalannya lewat tulisan atau gambar, anak seperti ini tergolong tertutup, impressif dan cenderung sangat memilih teman bermainnya. Ada pula anak yang asyik dengan dunianya sendiri, tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Anak seperti ini mempunyai sifat dan karakter agak hiperaktif, acuh, dan sangat memerlukan perhatian lebih dari orang yang dekat dengan kehidupannya (orang tua beserta keluarganya).

Dari beberapa uraian di atas yang tentu sangat menarik adalah cara mereka beraktivitas misalnya ketika anak diperkenalkan kepada dunia corat – coret atau menggambar. Pada usia anak menapaki balita (0-5) tahunan banyak hal yang bisa kita ketahui, apakah anak tersebut unggul dalam kreativitas.

Dilihat dari sisi aktivitas berkhayal pada masa ini antara pergerakan fisik terutama otot dan diikuti juga oleh daya khayalnya. Pertumbuhan kedua sisi (fisik dan otak) begitu cepat apabila ada rangsangan dari luar diri sang anak. Misalnya orang tuanya telah memberi beberapa fasilitas dalam bermainnya seperti alat-alat tulis, alat –alat gambar, dan sebagainya, yang tidak terlepas dari sisi keamanannya atau tidak membahayakan sifatnya.

Katakanlah ketika anak membuat gambar atau lukisan pada usia dini, biasanya tanpa disuruhpun ia akan berusaha untuk mencoret. Memang pada awalnya ada pula perilaku anak yang secara spontan, cepat dan re-aktif, namun sedikit agak ragu-ragu. Ada pula perilaku anak yang sedikit takut dan tak jarang diiringi tangis apabila disuruh melukis, namun lama-kelamaan ia dapat melakukannya sendiri. Lain lagi perilaku anak yang telah menunjukkan bakat dan talentanya dalam melukis atau menggambar, umumnya ia sangat senang bahkan imajinasinya sungguh sangat luar biasa, sehingga tak jarang dijumpai anak yang bersuara, memberi isyarat dan celotehan.

Bercerita merupakan sikap yang mereka pilih untuk mengiringi aktivitas sekaligus mengasah kreativitasnya yang memang naif dan bersahaja. Hasil dari kena’ifannya ini pun tak jarang kita sebagai orang dewasa dibuat kagum dan heran, mengapa ada anak yang punya bakat melampui usianya. Bahkan ada gambar atau lukisannya hampir mirip secara teknis menyamai karya orang dewasa, sehingga karyanya juga tergolong langka.

Hal demikian sesungguhnya wajar dan apa adanya, bahkan dalam dunia psikologi peristiwa ini adalah awal dari sang anak untuk menunjukkan eksistensinya dan juga awal dari anak untuk belajar dan memahami, menerjemahkan apa yang lihat dan apa yang mereka ketahui. Apa sebenarnya yang terpenting dari menggambar ? Nilainya atau manfa’atnya pada pribadi anak *(Republika, 2003).* Menggambar bagi anak-anak adalah juga menulis, artinya memori ingatan dari apa yang dirasakan dan dilihatnya menjadi suatu dialog.

Dialog dengan lingkungan alam sekitarnya secara teliti dan tertuang dalam dialognya dengan sang kreator. Apa itu ? Anak berupaya bercerita tentang apa yang ia lihat dan tertuang dalam bentuk gambar. Perubahan dari dialog bathinnya dengan cara menggambar adalah wujud anak sebenarnya yang tengah mengasah ketajaman intuisi sekaligus membentuk ketajaman berpikirnya. Bagi anak bukan nilai atau manfa’at menggambar yang menjadi tujuannya, melainkan proses pengekspresian gagasan pikiran dan perasaan. Anak yang kreatif berani tampil penuh percaya diri dan beda dari anak yang lain. Sementara anak yang agak takut dan sedikit malu-malu bukan berarti tidak kreatif, hanya saja perlu sentuhan atau rangsangan (dorongan) dari orang-orang terdekatnya.

Bicara respon dari orang terdekat yakni orang tua dan guru inilah sebenarnya yang perlu didiskusikan atau mendapat persepsi yang sama agar kelak tidak merugikan proses kreatifnya. Bukan tidak mungkin respon yang negatif (salah memilih), membuat anak jadi aneh gambarnya atau bisa membuat anak merasa gagal – pada hal ia sangat menyukainya. Menurut orang tua anaknya kerap menggambar tapi miskin warna dan penyot pula garisnya bahkan temanya pun jadi aneh pula. Gara-gara adanya evaluasi yang tak bijak ini, para orang tua kerap memasukkan anaknya ke les gambar, oleh guru pembimbingnya dipaksa untuk mencerna *“gambar streotif“* yang terpola (perulangan/mencontohkan).

Akhirnya wujud gambar tidak kreatif dan ekspresif lagi, warnanya pun seragam dan garis-garisnya monoton, Sebaiknya agar anak tumbuh subur dan tidak tiba-tiba harus kreatif bisa diawali dari orang tua dan guru perlu mengembangkan kemampuan secara berangsur-angsur. Janganlah para pendidik lebih mengembangkan kemampuan akademik daripada proses kreatif anak.

Dengarkanlah dengan sepenuh hati ungkapan kreatif anak mendapat penghargaan yang tinggi, walaupun sedikit goresan yang dapat dihasilkannya. Anak sepertinya butuh dorongan bukan penekanan dari pada hasil produk gambar semata, sebab kita harus sadar bahwa 50 % fase pertumbuhan pada usia 4 tahun pertama. Selebihnya 30 % kemampuan belajar berkembang menjelang usia 8 tahun.

Pada usia dini anak-anak belum tahu secara teori seni atau elemen senirupa, mereka hanya tahu membuat gambar, apa gunanya dan untuk apa mereka mebuatnya juga tidak begitu penting. Bagi mereka spontanitas dan itu murni dorongan motoriknya, sedangkan untuk dialog kreatif hingga ekspresinya adalah tuntutan jiwanya. Pada umunya anak usia 4 tahun pertama gemar mencoret apa saja yang menurutnya adalah terbaik.

Sedangkan anak pada usia menjelang 8 tahun sudah mulai gambarnya sedikit ada khayalan imajinatif tapi masih realis, sedangkan menjelang usia remaja antara 8 tahun hingga usia 16 tahun biasanya sedikit agak hilang dunia kenai’fannya. Mereka sudah mulai ragu-ragu dan tidak polos lagi, karena pada usia ini adalah fase menjelang dewasa, ada kematangan konsep dan pemikiran, ditambah banyaknya pengalaman-pengalaman membuat stimulus baru dalam proses gambar sekaligus jatidiri. Akhirnya kembali kepada bagaimana kita sebagai orangtua, guru ataupun masyarakat menyikapi fenomena anak dalam dunia corat-coret ini.

**Bakat Seni**

Banyak beberapa penelitian para ahli psikologi secara umum mengatakan keberhasilan seseorang tidak hanya tergantung pada IQ (*Inteligence Quotient*) tetapi juga berkat adanya latihan-latihan dari beberapa berbagai pihak untuk maju EQ (*Emotionalt Quotient*). Bahkan juga adanya dorongan untuk maju dari pihak lain ini menjadikan sang anak mendapat kecerdasan yang menjadi spiritualitasnya SQ (*Spritualitas Quotient*). Sementara itu pendapat Slamet (1990) mengatakan: tujuan pengembangan anaka adalah untuk meningkatkan kualitasnya, agar di masa depan anak yang bersangkutan dapat memiliki banyak pilihan kehidupannya (sandang, pangan, papan, kesejahteraan, kesehatan dan sebagainya).

Jadi jelasnya anak sejak dini sudah berdimensi kualitas dengan kriteria sebagai berikut: 1. kualitas fisik, 2. kualitas akal/intelektual, 3. kualitas kalbu, 4. kualitas spiritual. Selanjutnya perkembangan anak akan dipengaruhi oleh paling tidak ada tiga faktor yakni: keluarga, sekolah dan masyarakat. Kalau kita kaitkan pola pengembangan di atas dengan manfa’at dan *“bakat seni”* bagi sang anak –maka idealnya ketika faktor tersebut , haruslah seiring dan selaras baik secara *“kohesif”* saling isi mengisi, maupun saling membantu antar komplemen dalam rangka tujuan di atas. Namun, kenyataannya selama ini tidak selalu demikian, dan tak jarang pula terjadi inkonsistensi.

Bakat adalah kemampuan tertentu yang dimiliki oleh anak-anak, misalnya bakat menggambar, melukis, mematung, mencetak, menganyam, bernyanyi, menari, main drama, berhitung, menulis, mendongeng, dsb. Istilah bakat ini sering menjadi polemik dan salah satu bahan perdebatan. Kelompok pertama mengatakan bakat sama dengan pembawaan, dan kelompok lain mengatakan bakat itu adalah dapat dilatihkan. Menurut mereka bakat anak sudah ada sejak mereka masih menjadi jabang bayi (dalam kandungan), intinya sudah ada pengaruh kontak bathin sang ibu, sudah bisa dimulai prekayasaan bakat.

Tokoh yang mengadakan pendekatan rekayasa teknologi kinerja manusia ini adalah Thomas F.Gilbert pada awal tahun 70 an. Setiap orang tua tentunya pastilah menginginkan anak-anaknya berhasil, kemudian memiliki bakat yang bisa menjamin kehidupannya kelak di kemudian hari. Inilah sebenarnya yang menjadi kekhawatiran Sarbini (Analisa, 1997) yang mengatakan: “ tetapi sedikit sekali mereka yang pada akhirnya mencapai titik kesuksesan seperti yang diinginkan semula. Bahkan diantaranya bakat dan kecakapan itu akhirnya lambat laun sirna karena kurangnya pendukung dan dorongan dari pihak orang tua. Anak tersebut akhirnya gagal lalu pupus ditengah cita-citanya sebelum keinginanannya terwujud”.

Oleh karena itu orang tua hendaklah melakukan upaya komunikatif membantu anaknya dalam berbagai hal, tidak hanya dukungan finansial tetapi juga yang tak kalah pentimng adalah dukungan moril. Ada orang tua yang secara finansial tidaka ada masalah namun, karena kesibukan pekerjaan yang menuntut diri sering lalai berkomunikasi kepada keluarganya. Akibatnya anak dalam hal telah gagal mendapatkan dukungan yang total dari pihak orangtuanya-tak jarang banyak anak-anak melampiaskan perhatian pada aktivitas di luar sekolah yang tidak relevan seperti main *game*, nonton televisi secara berlebihan.

Anak lebih banyak diarahkan oleh para pembantu rumah tangga, dan pada akhirnya tak jarang pula hampir semua pekerjaan yang seharusnya menjadi kendali sang orang tua. Sikap seperti ini tidak akan menjadikan anak menjadi kreatif tapi cenderung pasif, sedangkan untuk menjadi orang kreatif menurut Guilford (1959), ada empat karakteristiknya yakni: a. kelancaran (relevansi ide dengan topik bahasan), b. keluwesan (cara baru), c. originalitas (keaslian pikiran), dan d. elaborasi (kemampuan mengemas menjadi tanggapan).

**Viktor j. Lowenfeld**

Seorang propesor pendidikan seni Universitas Negeri Penssylvania, di Amerika Serikat ini kelahiran Linz, Austria tahun 1903. Banyak melakukan penelitian tentang perkembangan anak terkait dengan senirupa. Buku yang berhasil ditulisnya antara lain *Creative and Mental Growth* (1947) kini sudah mengalami 8 kali cetak ulang Prentice Hall (1987). Beberapa kajian teorinya ini selalu dipakai untuk mengkaji bakat seni dan tahapannya, bahkan selalu dijadikan buku rujukan utama di sekolah – sekolah semua negara, termasuk Indonesia.



Pemikiran Lowenfeld begitu menarik tentang analisis konstruksi bakat seni dari sisi psikologi analitik tentang pertumbuhan estetika, sosial, fisik, intelektual dan emosional anak. Berawal dari riset tentang pertumbuhan seni di sekolah Jerman dan Austria, beliau mengidentifikasi temuannya ekspresi individu secara “haptic” dan “visual”. Dijelaskan juga mengenai bagiamana persepsi anak tentang bentuk, warna dan gambar.

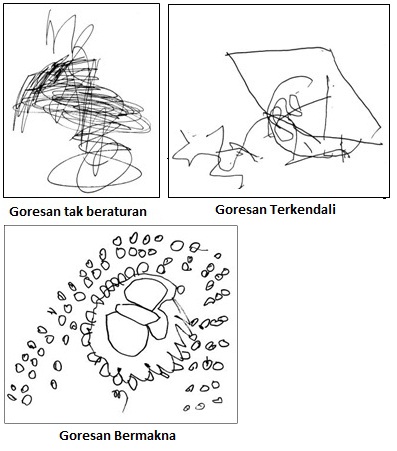
**Tahapan Seni**

Karya seni anak-anak tidaklah lahir begitu saja, dan tidak pula sesederhana yang kita duga. Ada proses dan tahapan-tahapannya. Menurut E.Winner (1986) mengatakan: “kisah anak-anak dalam belajar menggambar, sekilas pintas, mungkin anda anggap sederhana saja. Dari usia dini, biasanya, mereka sudah mulai mencoret-coret di mana saja; sejak awalnya sederhana dan tak keruan, lama kelamaan lebih ahli dan realistik.” Bahkan Herbert Read juga berani mengatakan bahwa “…*the child draws what he knows, not what he sees”.* Artinya, *anak-anak dalam melukis, sesungguhnya apa yang ia ketahui melalui gambarannya lewat rupa, bukan apa yang mereka lihat pada saat itu.* Lukisan atau gambar yang buat anak-anak adalah murni hasil perasaan menurut kehendak dan hasil pemikirannya yang spontan, intuitif dan ekspresif. Karena anak-anak punya pengalaman sendiri dan dunianya sendiri pula (na’if, polos dan bersahaja).

Keluguan dalam bentuk dan keminiman dalam garis tentunya adalah ciri-ciri atau tahapan seni yang harus dilampauinya. Kalau kita jujur sebenarnya dari kepolosan dan keluguyan ini pulalah lahir karya gambar atau lukisan yang memiliki nilai keindahan. Terlihat gambar anatomi tubuh manusia dan hewan tidak proporsional, kesan ruang juga belum sepenuhnya menerapkan perspektif konon, pula hendak menuntut kemiripan (realitistis), wah…! agak sulit.

Terkadang dari gambar non-anatomis dan non- perspektif serta piguratif tadi, tergambar sikap kejujuran mereka baik dalam warna maupun temanya. Kalau mereka hendak menggambarkan situasi sebenarnya, terkadang sambil menggambar diiringi derak- derai tawa dan celotehan menyelingi aktivitas mereka. Untuk mengetahui detail dari pada tahapan seni mereka untuk sekedar teori berikut ungkapan Victor J. Lowenfeld sebagai acuan, antara lain menuliskan:

* **Tahapan Goresan (Scribling Period)**



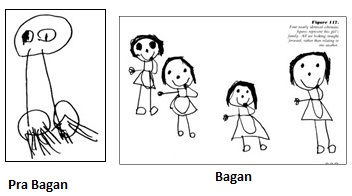
Berkisar usia 2 sampai 4 tahun. Pada anak usia dua tahunan gemar mencoret sana dan ke sini. Garis-garis tampak sembarangan, seolah-olah ini merupakan hasil tak sengaja dari pergerakan tangannya, namun ketika kita mencoba untuk menggantikan alat yang dipakainya dengan pinsil atau benda lainnya yang tak berwarna- si anak akan berhenti untuk melukis atau menggambar. Tahapan anak pada usia ini memang lagi senang-senangnya mencoret-coret. Karena itu, kita janganlah terpaku pada hasilnya yang memang agak aneh, peyot ke sana ke sini objeknya, bagi orang dewasa melihat ini mungkin nampak tak menentu. Perhatikan pula proses kala mereka mencoret-coret.

* **Tahapan Pra Bagan *(Pre-Schematic period)***

Antara usia 4 hingga 7 tahun. Anak pada tahapan ini sama sekali belum bisa melukiskan kedalaman, perspektif biasanya kalau disuruh menggambar orang biasanya terdiri dari dua buah lingkaran dengan dua buah garis tangan, dan dua buah garis untuk kaki. Ia memang sudah bisa membedakan antar bagian tubuh dan terkadang sudah pula benari menambahkan jari tangan, ini sudah merupakan grafis murni. Tapi kenapa anak-anak seluruh dunia seragam menggambarkan seaneh itu, untuk melukiskan manusia? Sesungguhnya sang anak sudah berusaha, melukis manusia secara realistis, namun belum memungkin kemampuannya ke arah sana, karena mereka menggambar manusia berdasarkan apa yang mereka tahu bukan apa yang mereka telah lihat.

* **Tahapan Bagan *(Schematic Periode)***

Berkisar usia 7 sampai 9 tahun. Kelompok anak 7 menuju 8 tahun- ini menggambarkan garis lurus tipis sebagai permukaan benda, dan menggambarkan benda-bendanya di atas garis. Tetap belum melukiskan kedalaman (indepth). Baru sekitar usia 9 tahun usaha untuk mewujudkan gambar tiga dimensi sudah mulai tampak. Permukaan meja digambar dalam bentuk empat persegi panjang; benda-benda diterakan di dalam atau di atas empat persegi panjang tadi.



Mereka sudah mengenal cara untuk melukiskan kedalaman; benda-benda dekat digambar di bawah; benda jauh di atas. Pada usia ini mereka sudah dapat membedakan jauh dekat suatu benda apabila dilihat dengan menggambarkannya di posisi atas atau di bawah dalam empat persegi panjang itu. Pada hal secara naluriah mereka menemukannya sendiri, tak ada yang mengajarkan anak-anak harus menggambar dengan cara seperti ini. Lagi pula, mana ada sih yang melihat permukaan meja empat persegi panjang? Simpulannya inilah cara anak mengatasi teknik yang menuruit mereka paling pas, cara ini tumbuh dan berkembang dari dalam dirinya masing-masing.



* **Tahapan Realitas *(Pre-Realism)***

Pada usia 9 hingga 11 tahun ini anak telah memasuki fase awal remaja, lihatlah gambarnya pun sudah terlukis jajaran genjang, perubahan kinetic terlihat pada bentuk empat persegi panjang. Kalau pada tahapan sebelumnya, mereka masih salah menggambar sejajar tepi meja misalnya. Tapi sudah benar memakai garis-garis diagonal/miring untuk memunculkan realitas sisi-sisi yang mengambang di udara.

Sekali lagi, cara seperti itu untuk melukiskan kedalaman, bukanlah berdasarkan pencerapan visual (pengalaman), dorongan yang paling kuat disebabkan mata tidak melihatnya sebagai garis-garis sejajar. Pada dua tahapan terakhir di atas pendek kata remaja tulen, sudah menunjukkan cara kerja menggambar atau melukis yang tepat. Terlihat garis-garis bidang meja dilihat dari sisi kiri dan sisi kanan sudah tergambar ke arah sama. Beberapa tak sepenuhnya, yang lain secara geometris persis.

* **Tahapan Naturalis *(Nature Periode)***

Tahapan ini tak bisa sekedar persepsi sebagai peningkatan kemampuan dan hasrat untuk menggambar saja. Perkembangan tahapan ini berkisar pada usia 12 hingga 16 tahun, telah terjadi transisi antara gambar yang kurang realistik sebelumnya menjadi gambar lebih realistik. Terkesan pula gambar anak dipaksakan kepada wacana mereka harus persis mencontoh gambar-gambar memakai teknik perspektif. Fenomena ini mengarah kepada salah satu cara untuk menguji pengaruh pengalaman anak dalam memulai bentuk gambar-gambar perspektif. Pada fase ini sebaiknya pelatih atau guru lebih peka, dengan tidak memaksakan anak-anak harus mutlak mencontoh gambar –gambar demikian.

Tindakan ini berupaya agar mencegah perlakuan Pembina itu mendikte atau memaksakan dan ternyata sebahagian besar mereka tak bisa persis mencontoh sistem modelnya. Paling tidak yang perlu ditandai pada tahapan usia ini adalah adanya upaya atau sikap percaya dirinya lebih tinggi minimal lebih maju, daripada sekadar spontan, lugu dan polos yang mereka lakoni sebelumnya. Jadi sebenarnya, kemampuan anak-anak menggunakan teknik perspektif bukan timbul akibat secara langsung mencontoh gambar-gambar perspektif, melainkan karena kematangannya dalam berproses bukan pada hasil akhir.

Tujuan cara / teknik itu sebenarnya untuk memoles atau merangsang mereka pada sistem perspektif, bukan penyelesaian akhir karya. Sebab setiap anak akan berbeda cara mereka mengungkapkan ekspresinya jadi tak bisa diseragamkan atau persis sama. Karena anak akan tahu gambar yang paling mirip dengan alamiah tak selalu seperti apa yang mereka lihat, seniman dewasa pun tak jarang banyak yang mengabaikan atau sengaja melanggar aturan perspektif.

Seringkali adanya streotif mengapa ada anak-anak awalnya tidak menggambar menurut realisme yang terlihat, tetapi banyak coret-coretan. Mereka lebih terhipnotis untuk memperlihatkan sesuatu yang lebih informatif ketimbang memperlihatkan sesuatu yang sebagaimana seharusnya terlihat. Yang menarik adalah, apakah kemampuan menggambar anak-anak akan lebih baik seiring dengan pertambahan usia ? Kalau standarnya adalah realisme jawabnya *“ya”,* tapi, secara estetika, boleh dikatakan semakin *“buruk”.* (E.Winner, 1986).

Perlakuan terhadap anak yang dipaksakan menurut cara berpikir orang dewasa sesunguhnya dihindari. Gambar anak lebih menunjukkan kejujuran, kepolosan dan juga kemandirian. Kalau ekpresinya lebih banyak mengungkapkan figuratif di lingkungan terdekatnya adalah wajar adanya. Mendorong anak untuk bisa menghargai karyanya sendiri dan orang lain tentunya sikap bijak yang harus dibiasakan kepadanya. Dengan menyikapi apresiasi seni anak akan menumbuhkan kecerdasan emosionalnya mendapatkan porsi sama, mulai spritual, intelektual, sosial hingga jasmaninya.

**Penutup**

Melihat perkembangan gaya seorang anak dalam melukiskan sesuatu ke atas bidang kertas, selalu diikuti ungkapan imajinasi yang spontan dan naif (apa adanya). Secara teknik anak belum diberi tuntutan terhadap penerapan warna, tetapi kecenderungan anak bebas menentukan sendiri. Apa lagi menurut teori Lowenfeld dan Miller lebih, memberikan cara tersendiri dalam mengungkapkan perasaannya. Demikian pula permasalahan gaya akan selalu berbeda menurut tahapan umur, antusiasme dan kreativitasnya masing.masing anak.

Berdasarkan teori Lowenfeld dan Miller para pendamping anak (orang tua, guru dan pengasuh) lebih baik mendeteksi sejak dini arah potensi anak-anak. Tujuannya agar anak tidak terlalu dipengaruhi hal-hal yang bersifat menghambat daya kreatif dan imajinasinya untuk berkembang sesuai usianya. Memberikan kebebasan menentukan sendiri dalam mengolah imajinasi anak akan lebih menguntungkan dari sisi psikologi dan rasa percaya dirinya.

Bakat seni anak sebetulnya dapat ditingkatkan melalui tahapan pembinaan melalui; ekspresi, media, tematik. Pola gambar, pewarnaan dan seterusnya. Bisa pula dipantau perkembangan kreativitasnya melalui bentuk figur, pemakaian garis dasar dan kombinasi tulisan tangan. Sejauh hasil pengamatan di lapangan belum banyak yang memprioritaskan perkembangan bakat seni anak mulai Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar hingga lanjutannya.

Perlombaan kreativitas gambar anak-anak nusantara sudah bisa menembus level internasional. Kegiatan yang digagas PBB lewat hari perdamaian sedunia diselenggarakan setiap tahun. Hal ini perlu juga direspon oleh pihak terkait lewat pendidikan dasar (TK & SD) dengan menyusun kurikulum berbasis senirupa anak.

**Daftar Pustaka**

Azmi, (2000) Lomba Lukis Memacu Prestasi dalam *Harian Sumatera*, Medan terbit Minggu, 6 Pebruari 2000 hlm. 4

-------, (2000) Lomba Lukis, Daya Tarik, dan Anak-anak, *Harian Perjuangan*, Medan Minggu, 25 Maret 2000 hlm. 6

-------, (2002) Dunia Rupa Anak-anak Bak Dua Sisi Mata Uang, *Harian Portibi* Medan Sabtu, 2 Pebruari 2002 hlm. 8

Isbandi, Rudy (1980) *Seni Lukis Anak*, Surabaya : Aksera

Lawenfeld, Victor.J (1979) *Creatif and Mental Growth,* Toronto : Mc. Millian Publisher, Kanada

------------------------ dan Wilbert Britain (1987) *Creatif and Mental Growth,* edisi 8New York : Prentice Hall USA

Nurcahyo, Henry (2017) *Senirupa Pantang Menyerah,* Gresik : Mata Seger

Waluyo, Srikandi (1990) Berkelana di Amerika, Raksasa Menelan Rembulan, artikel majalah *Femina*

Winner, Edward, (1986) Mengasah Kreativitas Bakat Menggambar Anak, Terjemahan Slamet dari buku *Herberd Read Understanding Art.* USA: Publisher.

*------------------------,* (1986) Bagaimana Anak Belajar Menggambar, dalam majalah *Aku Tahu* terbitan Oktober 1986

***Sekilas tentang Penulis***; Drs. Azmi, M. Si adalah staf pengajar pada program studi Senirupa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.